

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) yaitu kumpulan gejala dan infeksi yang diakibatkan oleh kerusakan sistem kekebalan tubuh manusia, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu virus yang dapat melemahkan kekebalan tubuh pada manusia. Kasus HIV/AIDS ini merupakan suatu kasus yang sangat fatal di masyarakat, karena setiap penderita akan berakhir dengan kematian (Darti & Imelda, 2019).

AIDS adalah penyebab infeksi utama kematian di daerah-daerah yang paling parah, seperti negara termiskin di dunia, HIV telah menghancurkan dalam harapan hidup yang terdaftar dalam tiga dekade terakhir abad ke-20. HIV/ AIDS adalah darurat kesehatan global utama (Suarnianti & Haskas, 2020).

Menurut Ghebreyesus, 2021 pada tahun 2020 *United nations programe on HIV/AIDS* (UNAIDS) dan WHO (World Health Organization) merilis pernyataan dalam kurung waktu satu tahun 2020 terdapat satu sampai dua juta kasus baru HIV/AIDS dengan jumlah kematian hampir 1 juta kasus pada tahun 2020 dengan total data pasien HIV/AIDS sebanyak 374 juta orang, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan jumlah pasien ODHA pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang di Indonesia dan menurut seksi pencegahan dan

pengendalian penyakit menular. HIV di Jawa Timur pada tahun 2020 sebanyak 7.395 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (5.427 orang) serta presentase infeksi HIV terendah pada kelompok 5-14 tahun sebanyak (50 orang) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020), (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) dan (Ghebreyesus, 2021).

Penyakit HIV/AIDS dapat dicegah serta tersedia pengobatan berbagai macam cara, meskipun tidak ada obat yang dapat membunuh virus penyebab AIDS, untuk dapat memberikan hasil terapi yang optimal maka diperlukan pengawasan yang ketat meliputi diantaranya penggunaan kombinasi yang tepat, rejimen sesuai terapi yang direkomendasikan, kepatuhan pasien, serta adanya efek samping yang tidak diinginkan dengan adanya interaksi obat (Yuliandra,dkk 2017).

Tercapainya kesehatan masyarakat yang optimal salah satunya didukung oleh pelayanan kesehatan masyarakat yaitu Puskesmas memegang peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan di Indonesia. Tujuan Puskesmas adalah untuk mewujudkan masyarakat berperilaku sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat, serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu, hidup dalam lingkungan sehat, dan memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Puskesmas berkewajiban mengupayakan, menyediakan, dan menyelenggarakan pelayanan yang bermutu serta memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pelayanan kesehatan yang berkualitas. Fungsi puskesmas untuk penyelenggaraan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) tingkat pertama, dan penyelenggaraan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) tingkat pertama di wilayah kerjanya dibantu oleh tenaga kesehatan yang kompeten dibidangnya masing-masing (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Tenaga kesehatan yang kompeten di bidangnya salah satunya adalah apoteker yang bertanggung jawab atas tugasnya meliputi pengkajian dan pelayanan resep, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, visite pasien, monitoring efek samping obat (MESO), pemantauan terapi obat (PTO) dan evaluasi obat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Setiap kegiatan pelayanan farmasi klinik harus dilaksanakan sesuai standar prosedur operasional seperti evaluasi penggunaan obat yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran pola penggunaan obat pada kasus tertentu serta melakukan evaluasi secara berkala untuk penggunaan obat tertentu (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Adapun sistem klasifikasi analisis penggunaan obat salah satunya adalah menggunakan sistem ATC/DDD adalah sarana untuk meneliti penggunaan obat dalam berupaya untuk peningkatan kualitas penggunaan obat, salah satu komponen ini adalah presentasi dan perbandingan dari konsumsi obat tingkat internasional dan level-level lain. Metode DDD

adalah metode evaluasi penggunaan obat yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO). WHO menetapkan metode spesifik dan terstandarisasi untuk klasifikasi penggunaan obat ARV. Anatomical Therapeutic Chemical (ATC) dan pengukuran kuantitas obat Defined Daily Dose (DDD)/100 patient days, unit pengukuran yang disebut dosis harian yang ditentukan (DDD) dikembangkan untuk studi pemanfaatan obat dan kesesuaian dalam pemantauan penelitian penggunaan obat baik di puskesmas maupun di rumah sakit (World Health Organization, 2022).

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, 2017 dengan judul studi penggunaan antiretroviral pada pasien dengan HIV/AIDS dengan metode ATC/DDD menyatakan profil penggunaan terdiri dari Lamivudine (32,42%), Zidovudine (30,56%), Nevirapine (23,65%), dan Tenofovir (7,03%) Pada periode Januari – Desember pasien HIV/AIDS yang berobat ke RSP UNAIR. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Angraheni, Amelia & Rizki, 2019 Regimen terapi antiretroviral yang banyak digunakan oleh pasien HIV/AIDS rawat inap di rumah sakit umum X surakarta adalah TDF+3TC+EFV dan untuk regimen khusus anak-anak dan wanita hamil yaitu AZT+3TC+NVP. Rasional terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS rawat inap di rumah sakit umum X Surakarta sebesar 83 kasus (83,84%) dari 99 kasus pasien, yang terdiri dari 100% tepat indikasi, 88,89% tepat pasien, 94,95% tepat obat dan 96,97% tepat dosis (Wulandari, 2017) dan (Nugraheni, Amelia, & Rizki, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Penggunaan Obat Antiretroviral Dengan Metode ATC/DDD Di Puskesmas Kota Kediri 2021.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas rumusan permasalahan yaitu menggambarkan penggunaan obat antiretroviral pada puskesmas di wilayah Kota Kediri dengan menggunakan metode ATC/DDD.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antiretroviral diantaranya duviral, tenolami, aceptega, lamivudine, tenofovir, efavirenz, nevirapin, zidovudine dan dolutegravir di puskesmas wilayah Kota Kediri periode 2021 dengan menggunakan sistem metode ATC/DDD.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui penggunaan konsumsi obat antiretroviral di puskesmas pada wilayah Kota Kediri periode 2021 dengan menggunakan metode ATC/DDD yang meliputi jenis kelamin, usia, alamat, stadium dan penyakit penyerta pada asien ODHA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang analisis penggunaan obat antiretroviral dengan metode ATC/DDD di puskesmas Kota Kediri 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai gambaran penggunaan obat anti retroviral dengan metode ATC/DDD di puskesmas Kota Kediri 2021.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Mengetahui data penggunaan obat antiretroviral virus di Kota Kediri 2021.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Memperbaiki pola dan evaluasi penggunaan obat antiretroviral pada masyarakat dengan metode ATC/DDD.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang menyerupai adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Perbedaan
1	Iga Ayu Wulandari, 2017	Studi Penggunaan Obat Antiretroviral Pada Pasien Dengan HIV/AIDS Dengan Metode ATC/DDD	Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif yang bersifat observasional dengan teknik rancangan pengambilan data secara retrospektif	Tempat yang dilakukan peneliti dan fokus penelitian pada pasien.
2	Ambar Yunita Nugraheni, Rizki Amelia, Inesya Febrianing Rizki, 2019	Evaluasi Terapi Antiretroviral Pasien Hiv/AIDS	penelitian ini bersifat observasional dengan pengambilan data secara retrospektif	Tempat yang dilakukan peneliti dan fokus penelitian hanya pada pasien rawat inap.